



**Persepsi Mahasiswa Unimed Terhadap
Penggunaan Akal Imitasi Dalam Mata
Kuliah *Exploitation De Ressources
Numériques En Classe Du Fle***



William Anderson Hutapea^{1,a)}, Jhoni Maslan²⁾, Marice³⁾

^{1,3)}Universitas Negeri Medan
²⁾Universitas Methodist Indonesia

^{a)}Corresponding Author: william@unimed.ac.id

Abstract

This study aims to examine students' perceptions of the use of artificial intelligence in the course Exploitation de Ressources Numériques en Classe du FLE at the French Language Education Program, Universitas Negeri Medan (UNIMED). The course emphasizes the integration of digital resources in the teaching of French. Using a descriptive quantitative approach, data were collected from second-semester students through questionnaires. The findings show that most students perceive artificial intelligence as a beneficial tool, particularly for generating teaching ideas, translating texts, and designing instructional materials. Students reported significant support in terms of creativity and efficiency. However, they also acknowledged the potential risks of dependency and stressed the importance of critical thinking when using AI-generated outputs. In this regard, the lecturer's role was seen as crucial, as ethical guidance had already been provided during the course, allowing students to use AI responsibly. Some technical barriers, such as limited internet access and inadequate devices, were still present. Overall, students expressed enthusiasm and openness, while remaining reflective in utilizing AI as part of digital-based French language learning. This study highlights the need to strengthen pedagogical strategies and sustain ethical guidance in integrating artificial intelligence within higher education settings.

Keyword: Artificial intelligence, students' perceptions, FLE.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persepsi mahasiswa terhadap penggunaan akal imitasi, atau dikenal dalam bahasa Inggris *artificial intelligence* yang disingkat AI, dalam mata kuliah *Exploitation de Ressources Numériques en Classe du FLE* di Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis Universitas Negeri Medan (UNIMED). Mata kuliah ini menekankan pemanfaatan sumber daya digital dalam pengajaran bahasa Prancis. Melalui pendekatan kuantitatif deskriptif, data diperoleh dari kuesioner yang diisi oleh mahasiswa semester dua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memandang AI sebagai alat bantu yang bermanfaat, terutama dalam mencari ide pembelajaran, menerjemahkan teks, serta menyusun materi ajar. Mahasiswa merasa terbantu secara signifikan dalam aspek kreativitas dan efisiensi. Namun demikian, mereka juga menyadari risiko ketergantungan dan pentingnya berpikir kritis terhadap hasil yang dihasilkan oleh AI. Dalam hal ini, peran dosen dinilai sangat penting karena telah memberikan arahan dan batasan etis dalam penggunaan AI, sehingga mahasiswa dapat memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab. Beberapa hambatan teknis masih dihadapi, seperti keterbatasan koneksi internet dan perangkat. Secara keseluruhan, mahasiswa bersikap terbuka dan antusias, namun tetap reflektif dalam memanfaatkan AI sebagai bagian dari pembelajaran bahasa asing berbasis digital. Penelitian ini menegaskan perlunya penguatan strategi pedagogis dan keberlanjutan bimbingan etis dari dosen dalam integrasi teknologi kecerdasan buatan di lingkungan pendidikan tinggi.

Kata Kunci: akal imitasi, persepsi mahasiswa, FLE.

Pendahuluan

Dalam dekade terakhir, akal imitasi (AI) telah muncul sebagai kekuatan transformatif yang mendefinisikan ulang berbagai sektor kehidupan, termasuk lanskap pendidikan tinggi (Blahopoulou, 2025). Adopsi AI yang kian meluas dalam proses pembelajaran menawarkan potensi signifikan untuk mempersonalisasi pengalaman belajar, meningkatkan efisiensi pengajaran, serta menyediakan akses terhadap sumber daya edukasi yang inovatif. Kapasitas AI dalam menganalisis data, beradaptasi dengan kebutuhan individu, dan mengotomatisasi tugas-tugas rutin menjadikannya instrumen yang menjanjikan untuk mengatasi tantangan pedagogis kontemporer dan membuka peluang pembelajaran yang sebelumnya tidak terbayangkan.

Secara khusus, di ranah pengajaran bahasa asing, seperti Bahasa Prancis sebagai bahasa asing (*FLE - Français Langue Étrangère*), AI telah membuka dimensi baru dalam pendekatan didaktik (Mavropoulou, 2023). Teknologi ini kini dapat berfungsi sebagai asisten linguistik interaktif, penyedia umpan balik instan, hingga sumber daya otentik yang melengkapi materi pendahuluan.

Pada mata kuliah *Exploitation de Ressources Numeriques en Classe du FLE*, mahasiswa program studi S1 Pendidikan Bahasa Prancis Universitas Negeri Medan (UNIMED) secara eksplisit dihadapkan pada integrasi AI sebagai bagian integral dari perangkat pembelajaran digital mereka. Konteks ini, di mana pemanfaatan teknologi digital menjadi inti kurikulum, menjadi arena ideal untuk mengkaji bagaimana teknologi canggih ini berinteraksi dengan proses belajar mahasiswa.

Namun, terlepas dari potensi yang diiklankan, pemahaman komprehensif mengenai bagaimana mahasiswa secara subjektif mempersepsikan dan mengalami interaksi mereka dengan AI dalam lingkungan akademik masih memerlukan eksplorasi empiris yang mendalam. Persepsi ini tidak hanya mencakup penilaian rasional terhadap potensi manfaat dan harapan akan peningkatan kinerja akademik, tetapi juga melibatkan dimensi afektif, sikap terhadap etika penggunaan, serta potensi kekhawatiran atau hambatan praktis yang mungkin mereka hadapi. Mengabaikan perspektif pengguna akhir—dalam hal ini mahasiswa—dapat menghambat optimalisasi implementasi AI

dan membatasi efektivitasnya sebagai alat pedagogis.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyajikan analisis yang sistematis dan mendalam mengenai persepsi mahasiswa terkait penggunaan AI dalam mata kuliah *Exploitation de Ressources Numeriques en Classe du FLE*. Melalui pendekatan ini, penulis berupaya mengukur tingkat persepsi dan pengalaman personal mahasiswa secara rinci, mengungkap nuansa kompleks dari interaksi mereka dengan teknologi AI, termasuk aspek penerimaan, tantangan, dan harapan. Temuan dari studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi substansial bagi pengembangan pedagogi yang terintegrasi AI, penyempurnaan kurikulum, serta perumusan kebijakan yang lebih responsif dan efektif dalam mendukung pembelajaran bahasa asing di era transformasi digital.

Akal imitasi, yaitu sinonim dari kecerdasan buatan yang diterjemahkan dari bahasa Inggris *artificial intelligence* (AI), merupakan teknologi yang memungkinkan mesin untuk meniru kecerdasan manusia, termasuk kemampuan belajar, memahami bahasa, dan membuat keputusan (Russell & Norvig, 2016). Dalam konteks pendidikan, AI telah digunakan untuk berbagai tujuan, seperti intelligent tutoring systems, automated assessment, hingga chatbots yang mampu memberikan umpan balik langsung kepada siswa (Luckin et al., 2016).

Penggunaan AI dalam kelas bahasa asing memungkinkan terjadinya personalisasi pembelajaran, peningkatan keterlibatan belajar, serta pemanfaatan sumber daya digital secara lebih efisien (Chatterjee & Bhattacharjee, 2020). Dengan integrasi AI, pembelajar dapat mengakses materi secara adaptif, sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka.

Français Langue Étrangère (FLE) atau bahasa Prancis sebagai bahasa asing merupakan bahasa Perancis yang diajarkan kepada pembelajar yang bukan penutur asli bahasa Perancis (Tagliante, 2006). Mata kuliah *Exploitation de Ressources Numériques en Classe du FLE* bertujuan untuk membekali mahasiswa calon pengajar bahasa Prancis dengan kemampuan mengeksplorasi dan memanfaatkan sumber daya digital dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Suyatno (2006), dalam kegiatan proses belajar mengajar perlu dilakukan pembelajaran yang kreatif dan menarik dengan berbagai upaya salah satunya yaitu dengan penggunaan media, metode, teknik, atau pembelajaran yang inovatif. Teknologi digital,

termasuk platform interaktif, aplikasi pembelajaran bahasa, dan alat evaluasi otomatis, telah menjadi bagian integral dalam pengajaran FLE modern. Studi oleh Demaizière & Narcy-Combes (2005) menunjukkan bahwa integrasi teknologi mendukung tercapainya tujuan pembelajaran komunikatif serta meningkatkan motivasi siswa.

Persepsi mahasiswa memainkan peran penting dalam keberhasilan adopsi teknologi dalam proses belajar mengajar. Mahasiswa yang memiliki persepsi positif terhadap AI cenderung lebih terbuka dalam menggunakannya dan mendapatkan manfaat maksimal (Kirkwood & Price, 2014).

Namun, tantangan seperti ketergantungan, kebingungan teknologi, atau ketidakpastian etis sering muncul, terutama jika mahasiswa tidak dibekali literasi digital yang memadai (Holmes et al., 2022).

Dalam konteks pembelajaran bahasa, persepsi mahasiswa terhadap AI juga dipengaruhi oleh kemampuannya dalam mendukung aspek interaktif dan kontekstual dari bahasa (Zawacki-Richter et al., 2019). Oleh karena itu, studi mengenai persepsi ini penting untuk memahami sejauh mana AI benar-benar mendukung capaian pembelajaran, khususnya dalam kelas FLE.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui persepsi mahasiswa Universitas Negeri Medan (UNIMED) terhadap implementasi akal imitasi dalam mata kuliah *Exploitation de Ressources Numériques en Classe du FLE*. Pilihan metodologi ini didasari oleh kapabilitasnya dalam memberikan pengukuran yang objektif dan sistematis terhadap pandangan responden, sebuah prasyarat esensial untuk memahami tingkat penerimaan dan tantangan dari perspektif pengguna.

Hal ini selaras dengan Teori Pengukuran Sosial (*Social Measurement Theory*) yang menekankan pentingnya instrumen terstandarisasi untuk mengkuantifikasi fenomena sosial, seperti persepsi dan sikap (Babbie, 2020). Sampel penelitian melibatkan mahasiswa yang telah mengambil mata kuliah tersebut dan dipilih melalui teknik random sampling guna memastikan representasi populasi yang memadai.

Instrumen yang digunakan adalah angket tertutup berbasis skala Likert dengan lima pilihan jawaban. Menurut Hair et al. (2010), skala tersebut sangat sesuai untuk menilai preferensi atau sikap terhadap suatu fenomena dalam bentuk kuantitatif. Data dikumpulkan melalui penyebaran angket daring menggunakan *Google Form*. Responden diminta mengisi angket berdasarkan pengalaman pribadi mereka selama mengikuti mata kuliah yang dimaksud. Data yang diperoleh selanjutnya diolah melalui analisis deskriptif guna menyajikan pemetaan umum terhadap temuan penelitian serta analisis inferensial untuk mengidentifikasi dan menguji keterkaitan antarvariabel yang diteliti. Menurut Priadana dan Sunarsi (2021), pendekatan analisis ini merupakan komponen krusial dalam riset kuantitatif karena dapat meningkatkan ketepatan interpretasi data secara statistik.

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa dalam menggunakan akal imitasi (AI) mata kuliah *Exploitation de Ressources Numériques en Classe du FLE*.

Data diperoleh dari 14 responden yang merupakan mahasiswa aktif pada program studi Pendidikan Bahasa Prancis. Mayoritas responden menunjukkan bahwa sebanyak 92,9% responden sudah pernah menggunakan AI, seperti ChatGPT, Gemini, atau Grammarly, bahkan sebelum mereka mengikuti mata kuliah ini. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa sudah cukup akrab dengan teknologi AI dalam kehidupan sehari-hari mereka, sehingga tidak asing lagi saat diminta menggunakannya dalam konteks pembelajaran di kelas.

Berdasarkan data, penggunaan alat berbasis AI paling sering dimanfaatkan untuk mencari ide pembelajaran di mana sebanyak 42,9% responden memilih kategori "Sering" dan 21,4% lainnya memilih "Sangat sering" sehingga total 64,3% mahasiswa menggunakannya secara rutin dalam konteks ini.

Disusul oleh penggunaan AI untuk membantu penerjemahan atau koreksi teks yang juga menunjukkan proporsi serupa, yakni 42,9% menjawab "Sering" dan 21,4% menjawab "Sangat sering". Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Kukulska-Hulme (2020) yang menunjukkan bahwa AI dalam pembelajaran

bahasa sering dimanfaatkan untuk membantu proses produksi dan koreksi bahasa, terutama dalam konteks belajar mandiri maupun kolaboratif.

Sementara itu, pemanfaatan AI untuk membuat materi ajar interaktif menunjukkan pola yang lebih beragam, namun tetap didominasi oleh jawaban "Kadang-kadang" (42,9%) dan "Sering" (35,7%), menandakan adanya minat, meskipun belum sepenuhnya merata. Hal ini mencerminkan hasil studi dari Chen et al. (2020) yang menekankan bahwa pemanfaatan AI dalam desain materi ajar sangat bergantung pada literasi digital dan tingkat kenyamanan pengguna terhadap teknologi.

Untuk keperluan mendesain evaluasi pembelajaran, penggunaannya cenderung lebih rendah, dengan 35,7% memilih "Kadang-kadang" dan 21,4% menjawab "Jarang". Sementara dalam aspek peningkatan pemahaman konsep pedagogik digital, mayoritas mahasiswa (57,1%) memilih "Kadang-kadang". Ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa mulai terbuka terhadap peran AI, penerapan dalam dimensi pedagogis belum sepenuhnya optimal.

Hal ini sesuai dengan pandangan Luckin et al. (2016) yang menekankan bahwa integrasi AI dalam pendidikan harus disertai dengan pemahaman pedagogik yang kuat agar tidak hanya menjadi alat teknologi, tetapi juga bagian dari proses reflektif pembelajaran.

Hasil analisis data skala Likert menunjukkan bahwa mahasiswa secara umum memiliki persepsi yang positif terhadap penggunaan AI dalam pembelajaran. Skor rata-rata tertinggi terdapat pada pernyataan bahwa AI membantu mereka memahami materi kuliah dengan lebih baik dengan nilai 4,29.

Ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa merasa bahwa AI dapat menjadi alat bantu yang efektif dalam memperjelas konsep-konsep yang dipelajari dalam mata kuliah *Exploitation de Ressources Numériques en Classe du FLE*. Penemuan ini sejalan dengan pandangan Holmes et al. (2019) yang menyatakan bahwa AI memiliki potensi untuk meningkatkan pemahaman materi melalui personalisasi pembelajaran dan umpan balik instan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Selain itu, persepsi mahasiswa terhadap kemampuan AI dalam mempercepat pembuatan materi ajar juga cukup tinggi, dengan nilai rata-rata 3,93. Ini menunjukkan bahwa AI mulai dilihat bukan hanya sebagai alat bantu kognitif,

tetapi juga sebagai alat yang mendukung efisiensi kerja calon guru, khususnya dalam mendesain media ajar.

Zawacki-Richter et al. (2019) menyebutkan bahwa integrasi AI dalam pendidikan tinggi dapat merampingkan berbagai aspek administratif dan kreatif dalam proses belajar-mengajar, termasuk penyusunan konten digital. Namun demikian, angka ini belum mencapai angka maksimal yang dapat mengindikasikan bahwa sebagian mahasiswa masih belum sepenuhnya mengeksplorasi potensi AI secara optimal.

Sementara itu, tingkat kepercayaan diri mahasiswa dalam menggunakan AI di kelas menunjukkan nilai rata-rata 3,50, yang mencerminkan posisi tengah—antara rasa percaya dan ketidakpastian. Ini menunjukkan bahwa masih ada kebutuhan untuk memberikan pelatihan dan pendampingan dalam penggunaan teknologi berbasis AI khususnya dalam konteks pembelajaran bahasa asing. Menurut Yin et al. (2021), persepsi positif terhadap AI belum tentu disertai dengan keterampilan praktis untuk mengimplementasikannya secara efektif sehingga penting bagi institusi pendidikan untuk menyediakan dukungan techno-pedagogy yang memadai.

Salah satu pernyataan dalam kuesioner yang juga menarik untuk dianalisis adalah mengenai peran dosen dalam mendorong penggunaan AI secara aktif dan etis, yang memperoleh nilai rata-rata 3,71.

Ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa merasakan adanya dukungan dari dosen untuk memanfaatkan AI dalam proses belajar dengan tetap mempertimbangkan aspek tanggung jawab akademik dan etika penggunaan teknologi.

Nilai ini cukup positif, namun belum mencapai kategori "sangat setuju", yang dapat mengindikasikan adanya variasi pengalaman mahasiswa terkait sejauh mana dosen benar-benar mengintegrasikan diskursus etis dan kritis dalam penggunaan AI di kelas.

Dukungan dosen dalam hal ini sangat penting, mengingat penggunaan AI dalam pendidikan tidak terlepas dari tantangan etis seperti plagiarisme, ketergantungan teknologi, dan bias algoritmik. Holmes et al. (2021) menekankan bahwa literasi etika dalam penggunaan AI seharusnya menjadi bagian integral dari kurikulum dan dosen berperan sebagai agen utama dalam menanamkan nilai-nilai tersebut kepada mahasiswa. Ketika dosen

secara eksplisit mendorong penggunaan AI yang bertanggung jawab, mahasiswa cenderung lebih reflektif dalam memanfaatkan teknologi ini dan bukan hanya sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran yang bermakna dan bermoral.

Lebih lanjut, dorongan dari dosen untuk menggunakan AI secara aktif dan etis juga dapat meningkatkan kesadaran kritis mahasiswa terhadap potensi dan batasan teknologi ini. Seperti dikemukakan oleh Selwyn (2019), dalam konteks pendidikan tinggi, hal tersebut merupakan penting untuk tidak hanya mengajarkan cara menggunakan teknologi, tetapi juga untuk mempertanyakan bagaimana dan mengapa teknologi digunakan. Dengan kata lain, dosen tidak hanya menjadi fasilitator teknologi, tetapi juga pendidik moral dan reflektif di tengah transformasi digital yang cepat.

Menariknya, data juga menunjukkan bahwa kekhawatiran mahasiswa terhadap potensi AI dalam menggantikan kreativitas mereka sebagai calon pengajar tergolong rendah dengan nilai rata-rata hanya 2,64.

Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa umumnya memandang AI sebagai alat pendukung, bukan sebagai ancaman terhadap orisinalitas atau peran profesional mereka di masa depan. Perspektif ini sejalan dengan pendekatan *AI as augmentation*, di mana teknologi dimaksudkan untuk memperluas, bukan menggantikan, kemampuan manusia (Brynjolfsson & McAfee, 2017).

Pembahasan

Salah satu bagian penting dari hasil penelitian ini berkaitan dengan kendala yang dihadapi mahasiswa dalam menggunakan kecerdasan buatan (AI) selama mengikuti mata kuliah *Exploitation de Ressources Numériques en Classe du FLE*. Berdasarkan data dari kuesioner, terdapat beberapa isu utama yang sering disebutkan mahasiswa, yaitu koneksi internet yang buruk, kurangnya pelatihan atau pemahaman teknis, keterbatasan perangkat digital, serta kekhawatiran terhadap ketergantungan pada AI.

Pertama, masalah koneksi internet menjadi salah satu kendala paling dominan. Sebagai mahasiswa semester dua, banyak dari mereka masih menyesuaikan diri dengan tuntutan teknologi dalam pembelajaran daring maupun hybrid.

Keterbatasan akses internet stabil dapat menghambat proses eksplorasi platform AI secara optimal, terutama ketika mengakses alat berbasis AI seperti ChatGPT atau Grammarly. Kendala teknis seperti ini juga tercermin dalam studi Zawacki-Richter et al. (2019) yang menekankan bahwa infrastruktur digital menjadi syarat mutlak bagi keberhasilan integrasi AI dalam pembelajaran tinggi.

Kedua, banyak mahasiswa mengungkapkan kurangnya pelatihan atau pemahaman teknis terkait penggunaan AI. Hal ini sangat wajar mengingat mata kuliah ini masih tergolong baru dan sebagian besar mahasiswa belum memiliki pengalaman mendalam dalam menggunakan AI untuk keperluan akademik, apalagi dalam konteks pengajaran bahasa asing seperti Prancis. Seperti dijelaskan oleh Luckin et al. (2016), pelatihan yang memadai sangat penting agar pendidik maupun pelajar dapat memahami batasan, potensi, dan tanggung jawab etis dalam menggunakan AI.

Ketiga, keterbatasan perangkat digital, seperti laptop yang tidak kompatibel atau tidak tersedia secara personal turut menjadi hambatan. Dalam beberapa kasus, mahasiswa hanya memiliki akses ke perangkat seluler yang membatasi fleksibilitas dalam mengeksplorasi alat-alat pembelajaran berbasis AI secara maksimal.

Studi oleh Kessler dan Hubbard (2016) menunjukkan bahwa kesenjangan akses terhadap teknologi dapat memperbesar ketimpangan dalam proses belajar, terlebih ketika pembelajaran menuntut keterampilan digital tingkat menengah hingga lanjutan.

Yang terakhir namun tak kalah penting, muncul kekhawatiran dari sebagian mahasiswa terhadap potensi ketergantungan pada AI. Meskipun AI membantu mempercepat proses pembelajaran, beberapa responden mengungkapkan bahwa mereka takut menjadi terlalu bergantung dan kehilangan kreativitas sebagai calon pengajar.

Ini menunjukkan kesadaran kritis yang cukup baik dari mahasiswa, sekaligus menjadi alarm bahwa literasi etika penggunaan AI harus ditanamkan sejak dini. Selwyn (2019) menekankan pentingnya pendekatan kritis dalam pendidikan teknologi agar pelajar tidak hanya menjadi pengguna pasif, melainkan mampu memposisikan teknologi sebagai alat bantu dan bukan pengganti pemikiran manusia.

Temuan-temuan ini menegaskan bahwa dukungan teknis dan pedagogis sangat

diperlukan dalam pengajaran berbasis AI, terlebih dalam konteks mata kuliah baru yang mengintegrasikan teknologi digital dengan pedagogi bahasa asing seperti Prancis.

Kesiapan institusi pendidikan, dosen, dan mahasiswa sendiri harus menjadi perhatian agar integrasi AI tidak bersifat sporadis atau sekadar mengikuti tren, tetapi benar-benar mendukung tujuan pembelajaran jangka panjang.

Berdasarkan tanggapan terbuka dari mahasiswa, sebagian besar responden secara eksplisit menekankan bahwa kecerdasan buatan sebaiknya digunakan sebagai alat bantu dalam pembelajaran, bukan sebagai pengganti peran dosen atau pengajar.

Mahasiswa melihat AI sebagai mitra dalam proses belajar, bukan entitas yang menggantikan interaksi manusiawi di kelas. Salah satu mahasiswa menulis bahwa AI "baik digunakan untuk menunjang ide, membantu pemahaman teks, atau mempercepat revisi tulisan", namun pengajaran tetap membutuhkan sentuhan manusia, khususnya dalam memberikan makna, empati, dan pembinaan moral.

Pandangan ini sejalan dengan argumen Selwyn (2019) yang menekankan bahwa teknologi seperti AI tidak dapat menggantikan dimensi afektif dan nilai-nilai pedagogis yang dimiliki oleh pengajar manusia. AI bisa menjadi fasilitator kognitif, tetapi tidak bisa menggantikan pembelajaran dialogis yang muncul melalui interaksi antar manusia di ruang kelas.

Selain itu, banyak mahasiswa menyoroti potensi AI dalam membantu pengembangan keterampilan berbahasa—terutama menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Misalnya, beberapa menyebutkan bahwa AI seperti ChatGPT dapat membantu menyusun kalimat yang lebih tepat dalam bahasa Prancis, Grammarly memperbaiki struktur tulisan, dan alat berbasis suara seperti Suno yang dapat meningkatkan kemampuan mendengar dan berbicara.

Ini menunjukkan bahwa mahasiswa melihat peluang konkret untuk meningkatkan kompetensi linguistik mereka melalui teknologi. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan AI berbasis pemrosesan bahasa alami, atau yang dikenal dengan *natural language processing*, dapat meningkatkan akurasi dan kompleksitas tulisan pelajar bahasa asing secara signifikan, asalkan digunakan secara reflektif dan kritis.

Namun, dalam waktu yang sama, muncul juga kekhawatiran terhadap dampak negatif AI,

terutama jika digunakan tanpa kontrol. Mahasiswa menyoroti bahwa AI bisa membuat pengguna menjadi terlalu bergantung, mengurangi kreativitas, atau bahkan menimbulkan risiko plagiarisme jika tidak digunakan dengan bijak. Hal ini memperlihatkan bahwa meskipun mahasiswa terbuka terhadap inovasi teknologi, mereka juga memiliki kesadaran kritis akan batasan dan etika penggunaannya.

Holmes et al. (2019) menyatakan bahwa salah satu tantangan utama dalam penerapan AI di pendidikan adalah munculnya “delegasi kognitif” yang berlebihan—di mana pelajar terlalu mengandalkan sistem cerdas tanpa memproses informasi secara mendalam. Maka, penting untuk mengintegrasikan literasi etika dan pedagogi reflektif dalam proses pembelajaran berbasis AI, terutama di pendidikan tinggi.

Mengacu pada konteks lokal di Universitas Negeri Medan yang baru saja menerapkan mata kuliah ini, perhatian mahasiswa terhadap etika, potensi, dan keterbatasan AI adalah indikasi awal yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa sejak dini, mahasiswa sudah mampu mengkritisi teknologi sebagai bagian dari pembelajaran yang bermakna—dan bukan sekadar alat bantu otomatis.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa UNIMED menunjukkan persepsi yang umumnya positif namun tetap kritis terhadap penggunaan akal imitasi (AI) dalam mata kuliah *Exploitation de Ressources Numériques en Classe du FLE*. Sebagian besar mahasiswa telah menggunakan berbagai alat berbasis AI sebelum mengikuti perkuliahan dan mereka mengakui kontribusi teknologi ini dalam mendukung proses pembelajaran bahasa asing, seperti dalam mencari ide, menerjemahkan, dan menyusun materi. Namun demikian, mahasiswa juga menyampaikan sejumlah kendala utama seperti keterbatasan koneksi internet, kurangnya pemahaman teknis, perangkat yang tidak memadai, serta kekhawatiran terhadap potensi ketergantungan pada AI. Fakta ini menunjukkan bahwa meskipun AI dipandang sebagai alat bantu yang efisien, peran manusia dalam memediasi dan mengarahkan penggunaannya tetap krusial dalam konteks pedagogis.

Sejalan dengan temuan tersebut, disarankan agar integrasi teknologi AI dalam pembelajaran

bahasa asing—khususnya dalam konteks mata kuliah berbasis digital seperti ini—dilakukan secara bertahap dan kontekstual dengan dukungan pelatihan techno-pedagogy yang memadai, penguatan infrastruktur digital, serta peran aktif dosen sebagai fasilitator yang mendorong penggunaan AI secara etis, reflektif, dan kreatif. Dengan pendekatan yang tepat, AI tidak hanya menjadi alat bantu kognitif, tetapi juga mampu memperkaya pengalaman belajar mahasiswa dan memperluas cakrawala mereka dalam memahami serta mengajarkan bahasa asing di era transformasi digital.

Daftar Pustaka

- Babbie, E. (2020). *The practice of social research* (15th ed.). Boston: CENGAGE Learning Custom Publishing.
- Blahopoulou, J., Ortiz-Bonnin, S. Student perceptions of ChatGPT: benefits, costs, and attitudinal differences between users and non-users toward AI integration in higher education. *Educ Inf Technol* (2025). <https://doi.org/10.1007/s10639-025-13575-9>
- Brynjolfsson, E., & McAfee, A. (2017). *Machine, Platform, Crowd: Harnessing Our Digital Future*. W. W. Norton & Company.
- Chatterjee, S., Bhattacharjee, K.K. Adoption of artificial intelligence in higher education: a quantitative analysis using structural equation modelling. *Educ Inf Technol* **25**, 3443–3463 (2020). <https://doi.org/10.1007/s10639-020-10159-7>
- Chen, L., Chen, P., & Lin, Z. (2020). Artificial intelligence in education: A review. *IEEE Access*, **8**, 75264–75278. <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2020.2988510>
- Demaizière, F., & Narcy-Combes, J.-P. (2005). Méthodologie de la recherche didactique : nativisation, tâches et TIC. *ALSIC*, **8**(1), 45-64. <https://doi.org/10.4000/alsic.326>
- Hair J.F., et al. 2010. *Multivariate Data Analysis*. Seventh Edition. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2021). *Artificial Intelligence in Education: Promises and Implications for Teaching and Learning*. Center for Curriculum Redesign.
- Holmes, W., & Tuomi, I. (2022). State of the art and practice in AI in education. *European Journal of Education*, **57**, 542–570. <https://doi.org/10.1111/ejed.12533>
- Kessler, Greg. Hubbard, P. “Language Teacher Education and Technology,” in *The Routledge Handbook of Language Learning and Technology*, ed. Fiona Farr and Liam Murray (New York: Routledge, 2016), 278–292.
- Kirkwood, A. & Price, L. (2014). Technology-Enhanced Learning and Teaching in Higher Education: What Is "Enhanced" and How Do We Know? A Critical Literature Review. *Learning, Media and Technology*, **39**(1), 6-36. Retrieved June 15, 2025 from <https://www.learntechlib.org/p/153854/>.
- Kukulka-Hulme, A. (2020). Mobile-assisted language learning [Revisited]. *Language Learning & Technology*, **24**(2), 157–163.
- Luckin, R., Holmes, W., Griffiths, M., & Forcier, L. B. 2016. *Intelligence Unleashed: An Argument for AI in Education*. London: Pearson
- Mavropoulou, Eleni. (2023). Exploitation de l'intelligence artificielle dans l'enseignement du français langue étrangère sur objectifs spécifiques : une étude de cas. 2. 63-70. [05-Art.-Eleni-MAVROPOULOU-2-pp.63-70.pdf](https://doi.org/10.1111/ejed.12533)
- Priadana, M. S., & Sunarsi, D. (2021). *Metode penelitian kuantitatif*. Tangerang Selatan: Pascal Books.

-
- Russell, S. and Norvig, P. (2016) *Artificial Intelligence: A Modern Approach*. New Jersey: Pearson Education Inc.
- Selwyn, N. (2019). *Should robots replace teachers? AI and the future of education*. Polity Press.
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka.
- Tagliante, C. (2006). *La Classe de Langue*. Paris: CLE International.
- Zawacki-Richter, O., Marín, V.I., Bond, M. *et al.* Systematic review of research on artificial intelligence applications in higher education – where are the educators?. *Int J Educ Technol High Educ* **16**, 39 (2019). <https://doi.org/10.1186/s41239-019-0171-0>